



**STUDI BERBASIS KORPUS: PERBANDINGAN KOLOKASI DAN PROSODI
SEMANTIK SINONIM BAHASA INDONESIA “MENYEBABKAN” DAN
“MENGAKIBATKAN”**

***CORPUS-BASED STUDIES: COMPARISON OF COLLOCATIONS AND
PROSODY OF INDONESIAN SYNONYMS OF “MENYEBABKAN” AND
“MENGAKIBATKAN”***

Zhang Lirong

Universitas Airlangga-Kampus B

Jalan Airlangga No.4 - 6, Kota Surabaya, Kode Pos 60115

Ponsel: 081252376930; Pos-el: zlr1598784137@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 3 April 2022; Direvisi Akhir Tanggal: 17 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>

Abstrak

Sinonim merupakan salah satu bagian vital dalam pembentukan sistem kosakata suatu bahasa. Perbedaan kata sinonim dalam metode pengajaran tradisional hanya sekadar makna leksikalnya, bukan penggunaannya sehingga pemelajar sering mengalami kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua. Munculnya linguistik korpus pada pokoknya telah menyediakan cara baru yang telah terbukti efektif dan praktik terhadap penelitian kosakata. Dengan menggunakan Korpus Indonesian Web (IndonesiaWaC) dan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan kolokasi dan prosodi semantik terhadap kata sinonim bahasa Indonesia “menyebabkan” dan “mengakibatkan” supaya dapat menemukan perselisihan penggunaan antara kedua katanya dalam teks tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “menyebabkan” dan “mengakibatkan” berbagi kolokasi yang mirip dan dua-duanya memiliki prosodi semantik negatif dalam sebagian besar konteks. Akan tetapi, “menyebabkan” sebagai kata kerja transitif biasanya disandingkan dengan kata benda yang berhubungan dengan kondisi sosial atau geografis, sedangkan kata-kata yang dikolokasikan “mengakibatkan” cenderung mempunyai kaitannya dengan keadaan badaniah orang. Hasil kajian ini pada dasarnya dapat menjadi referensi dalam pengajaran dan pemerolehan kosa kata bahasa Indonesia bagi pembelajar dan pemelajar bahasa Indonesia di Tiongkok agar meminimalkan kekeliruan gramatikal yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan kosa kata dan transfer negatif bahasa Mandarin dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: berbasis korpus; kolokasi; prosodi semantik; sinonim

Abstract

Synonyms are one of the vital parts in the formation of the vocabulary system of a language. The difference in synonyms in traditional teaching methods is only their lexical meaning, not their use so that students often experience difficulties in their second language acquisition. The emergence of corpus linguistics has essentially provided a new and proven effective way and practice of vocabulary research. By using the Korpus Indonesian Web (IndonesiaWaC) and a mixed qualitative and quantitative approach, this study aims to compare the collocation and semantic prosody of the Indonesian synonyms "cause" and "caused" in order to find differences in usage between the two words in certain texts. The results show that "menyebabkan" and "mengakibatkan" share similar collocations and both have negative semantic prosody in most contexts. However, "menyebabkan" as a transitive verb is usually juxtaposed with nouns related to social or geographical conditions, while words that are collocated with "mengakibatkan" tend to have something to do with the physical problem of people. The results of this study can basically be a reference in teaching and acquiring Indonesian vocabulary for Indonesian language learners and teachers in China in order to minimize grammatical errors caused by vocabulary misuse and negative transfer of Mandarin in Indonesian language learning.

Keywords: corpus-based; collocation; semantic prosody; synonym

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai kebiasaan masing-masing untuk mengombinasikan sebuah kata dengan kata tertentu dengan memenuhi kaidah tata bahasa secara teratur. Pembelajaran kosa kata adalah bagian krusial untuk penguasaan bahasa kedua. Dari semua item leksikal, sinonim sering terbukti menjadi tantangan bagi pelajar bahasa kedua (Sridhanyarat, 2018). Banyak kata yang memiliki makna semantik yang sama atau disebut sinonim digunakan dalam konteks tertentu waktu disandingkan dengan kata tertentu sehingga akan memperlihatkan prosodi semantik yang berbeda juga. Dengan kata lain, dalam berkolokasi,

pilihan kata yang disandingkan harus sesuai sehingga tidak menyebabkan ketidaklaziman makna walaupun kata tersebut memiliki arti yang sama. Misalnya, kata kerja pada prinsipnya akan dipasangkan dengan kata benda dan kata keterangan. Pada kenyataannya, tidaklah mudah bagi pelajar bahasa asing untuk menentukan pasangan kata yang tepat, apalagi kolokasi kata kerja yang muradif. Hal ini juga telah dinyatakan oleh Barfield dan Gyllstad (2010) bahwa dalam pelajaran bahasa, penggunaan kolokasi merupakan hal yang cukup sulit dan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Walaupun pelajar dapat memahami makna kata secara individual,

pada umumnya, mereka masih sulit menggabungkan kata-kata itu dengan kolokasi yang tepat, terutama sinonim yang bermakna mirip selalu menjadi hambatan dalam proses pemerolehan morfologi bagi bahasa Indonesia penutur asing.

Sebagai dasar kajian bahasa dan unit terkecil untuk mengungkapkan makna bahasa, kosakata memainkan peran vital dalam komunikasi, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan. Sinonim selalu menjadi inti dalam penelitian kosakata. Bagi pelajar bahasa Indonesia, bagaimana membedakan dan memilih kata sinonim yang tepat untuk memenuhi keperluan konteks tertentu selalu menjadi salah satu hambatan dalam proses pelajaran bahasa Indonesia. Korpus skala besar memberikan perspektif baru dan cara baru untuk membedakan makna sinonim, yaitu mempelajari arti kata-kata sinonim melalui konteks alami.

Sinonim sebagai salah satu bagian penting dalam kajian kosakata secara lazim yang diartikan sebagai kata-kata yang mempunyai makna semantis yang sama. Menurut Verhaar (1983), sinonim adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Jadi, sinonim sebagai pasangan leksikal

yang memiliki makna kognitif atau denotasional yang sangat mirip, tetapi mungkin berbeda dalam perilaku kolokasi atau prosodik (Xiao dan McEnery, 2006). Sinonim kadang-kadang dapat digunakan untuk mengekspresikan konsep yang sama atau relatif sama dalam cara yang berbeda untuk situasi yang berbeda, tetapi tidak dapat sepenuhnya dipertukarkan (Liu & Espino, 2012). Selanjutnya, kebanyakan makna kata kerja yang tergolong dalam pasangan sinonim memiliki kekhasan tersendiri yang memerlukan kejelian dan kedalaman analisis supaya persamaan dan perbedaan kata tandingannya dapat diperoleh dan digunakan secara tepat. Baik dalam komunikasi verbal maupun kegiatan penulisan, penggunaan sinonim mustahil dihindari. Khususnya dalam kegiatan penulisan, pemakaian sinonim tidak hanya dapat memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga merupakan wujud kemampuan bahasa asing bagi pemelajar. Seperti yang diungkapkan Collinson (dalam Aminuddin, 2003), perbedaan nuansa dapat ditemukan dalam bentuk kebahasaan yang memiliki makna kesamaan atau kemiripan makna sehingga kesalahan sinonim juga dapat menimbulkan kejanggalan dan

kesalahan penerimaan informasi. Masalah tersebut mewajibkan pengajar dan pelajar bahasa Indonesia mementingkan peran sinonim dalam tahap pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan untuk membandingkan makna dan kolokasi sinonim bahasa Indonesia berbasis korpus telah ada, tetapi yang berfokus pada prosodi semantik masih sangat terbatas. Puspita (2016) pernah meneliti persamaan dan perbedaan makna empat kata bersinonim *mau*, *ingin*, *hendak*, dan *akan* tanpa mempertimbangkan kolokasi dan prosodi semantik dengan menggunakan dua perangkat korpus, yakni Leipzig Corpora dan Sketch Engine. Seiring dengan populernya kajian korpus linguistik, investigasi terhadap kolokasi telah menjadi topik yang menarik. Haniva (2020) menganalisis makna kata *kukuru'u* dan *lu'u* dalam bahasa Melayu Kupang untuk mencari padanan yang lebih tepat dengan menggunakan AntConc untuk membandingkan kolokasi kedua kata yang berdekatan makna.

Ditelusuri kajian pustaka terdahulu mengenai objek penelitian ini, Fu dan Zhang (2018) mengkaji prosodi semantik kata *cause* dan *lead to* yang bermakna

sepadan dengan “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dalam bahasa Inggris berbasis korpus BNC dan COCA dan menemukan bahwa *cause* memiliki prosodi semantik positif, sedangkan *lead to* memiliki prosodi semantik netral. Namun, dalam penelitian berbasis korpus CLEC, FLOB, dan FROWN, Lu (2010) menemukan bahwa *cause* menunjukkan prosodi semantik, sedangkan *lead to* memiliki prosodi semantik netral. Penelitian sama juga telah dilakukan Gu (2012) terhadap perbandingan prosodi semantik kata bahasa Mandarin 导致 dan 引起 serta ditarik hasil pembahasan bahwa 导致 mempunyai prosodi semantik positif, sedangkan 引起 memperlihatkan prosodi semantik netral dalam korpus CCL. Berkenaan dengan penelitian mengenai sinonim, studi terdahulu telah menarik kesimpulan yang hampir sama bahwa meskipun beberapa kata serupa dalam makna kognitif atau denotasional, perilaku kolokasi atau prosodi semantiknya dapat berbeda-beda sehingga kata-kata sinonim tidak dapat dipertukarkan dalam kolokasi (Xiao & McEnery, 2006).

Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian terdahulu tentang perbandingan perilaku kolokasi dan

prosodi semantik antara kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia berbasis korpus masih terbatas, apalagi kata-kata yang bermakna sepadan dalam bahasa berbeda dapat menunjukkan prosodi semantik yang berbeda. Oleh sebab itu, dengan pengambilan sumber data dari Korpus Indonesia Web (IndonesianWaC), peneliti mencoba untuk menganalisis prosodi semantik kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim berdasarkan kolokasinya yang disandingkan di sebelah kanannya yang berkelas kata benda yang diperlihatkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pelajar bahasa Indonesia lebih mengetahui dan membedakan penggunaan “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang berdekatan makna lewat perilaku kolokasi dan prosodi semantiknya. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai seperangkat kata kerja yang bersinonim, yaitu “menyebabkan” dan “mengakibatkan” sehingga bermanfaat secara praktis bagi pengajar dan pelajar bahasa Indonesia dalam mendukung pengajaran komposisi, mengarang, dan cermat berbahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk membahas kolokasi dengan frekuensi tinggi yang disandingkan dengan sinonim bahasa Indonesia “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi prosodi semantiknya berbasis korpus Indonesian Web (Indonesian Wac) supaya dapat menjadikan referensi solusi untuk problematika pengajaran serta penyusunan bahan pengajaran bahasa Indonesia di Tiongkok.

2. Landasan Teori

2.1 Korpus Linguistik

Korpus Linguistik merupakan salah satu cabang kajian linguistik yang pertama kali muncul pada tahun 1960-an seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi komputer. Dengan kata lain, komputer yang dapat mengumpulkan data yang objektif, terukur dan dapat direproduksi dapat memfasilitasi penggunaan korpora data besar (Grisot, 2020). Pada dasarnya, korpus linguistik dapat didefinisikan sebagai studi bahasa berdasarkan contoh penggunaan bahasa kehidupan nyata (McEnery dan Wilson, 2001). Seperti yang dapat kita lihat dari definisi, korpus linguistik bukanlah cabang linguistik, seperti sintaksis,

semantik, dan sebagainya. Sebaliknya, korpus linguistik adalah metodologi dan teknik untuk studi bahasa yang dapat digunakan dalam cabang linguistik apa pun. Susi (2016) menekankan bahwa kolokasi, preferensi, dan prosodi semantik merupakan tiga konsep utama dalam korpus linguistik yang sering digunakan dalam proses analisis. Melalui korpus yang menyediakan sejumlah besar sumber data, seseorang dapat melihat frekuensi kemunculan sebuah kata, kolokasi kata atau frase dengan kata lainnya, dan bagaimana suasana semantis yang ditampilkan suatu kata melalui pencarian konkordansinya dalam korpus tersebut. Selain itu, data alamiah dan riil dalam korpus yang dihasilkan melalui suatu proses digitalisasi secara sistematis dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang linguistik, seperti morfologi, sintaksis, semantik, ataupun bidang kebahasaan lain seperti penerjemahan, analisis wacana, pelajaran, dan pengajaran.

Dalam ranah pengajaran, korpus bisa menjadi sumber yang menyediakan data deskriptif dan empirikal untuk pengajar atau pelajar supaya dapat mencari bukti atau konfirmasi intuisi mereka tentang pengetahuan sebuah bahasa. Seperti dinyatakan Hunston (2002) bahwa

korpus linguistik berkontribusi dalam bidang penerjemahan dan pengajaran bahasa. Salah satu penggunaan korpus dalam dunia pedagogi adalah untuk mempelajari padanan kata atau sinonim. Banyak penelitian yang telah dilakukan juga membuktikan kemutlakan penggunaan korpus dalam pembelajaran dan pengajaran kosa kata bahasa asing.

2.2 Kolokasi

Kolokasi merupakan istilah dalam kajian linguistik yang pada umumnya didefinisikan sebagai pasangan kata yang biasanya muncul bersama. Selanjutnya, Hatim dan Munday (2004) menyebutkan, “*Collocation refers to the way that words are typically used together*”. Sementara itu, Baker (1992) menyatakan “...*to think of collocation in terms of the tendency of certain words to co-occur regularly in a given language*”. Benson dan Ilson (1997) mengategorikan kolokasi menjadi dua jenis, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi gramatikal adalah gabungan kata yang terdiri atas nomina, adjektiva, dan verba dengan kata depan—misalnya *pergi ke*, *berusaha untuk*, dan *bekerja di*. Kolokasi leksikal adalah gabungan yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbial—misalnya *mendapat pekerjaan*, *makanan*

enak, dan *rajin belajar*. Seiring dengan pengembangan metode penelitian empiris, pentingnya penelitian kolokasi telah diakui, khususnya dalam korpus linguistik (Srdanovic, 2014).

Dari segi morfologi, bahasa Indonesia merupakan bahasa derivasi, yaitu penambahan imbuhan pada suatu kata dasar akan mengakibatkan perubahan kelas kata dan makna. Maka dari itu, penggunaan imbuhan derivasi juga menjadi keunikan bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, kata kerja yang memiliki fungsi untuk menerangkan sebuah tindakan, pengalaman, keberadaan atau seluruh bentuk aktivitas dinamis lainnya merupakan bagian yang mutlak dalam sebuah kalimat yang bermakna. Ditambah dengan penggunaan imbuhan, kata kerja dalam bahasa Indonesia lebih bervariasi. Dari garis besar, kata kerja biasanya dibagikan menjadi kata kerja transitif yang memerlukan objek disertai sebagai pelengkap kalimat dan kata kerja intransitif yang tidak perlu diikuti objek. Untuk kata kerja transitif, objek yang biasanya digunakan berupa kata benda yang dapat menjadi sandingan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tertentu.

2.3 Prosodi Semantik

Prosodi semantik merupakan salah satu konsep yang paling penting dalam penelitian fenomena penggunaan suatu leksis korpus linguistik. Setiap leksis mempunyai kebiasaan untuk dituruti leksis-leksis lain yang sering berdampingan dengan leksis tersebut. Fenomena prosodi semantik pertama kali ditemukan oleh Sinclair (1987), tetapi digunakan dan dipopulerkan oleh Bill Louw (1993) dalam jurnalnya yang berjudul "*Irony in The Text or Insincerity in The Writer? The Diagnostic Potential of Semantic Prosodies*". Bill (1993) mendefinisikan prosodi semantik sebagai *consistent aura of meaning with which a form is imbued by its collocates*. Kemudian, Stubbs (1995) memperluas pengertian prosodi semantik dengan mengklaim bahwa kata-kata juga dapat berkolokasi dengan himpunan semantik serta dengan kata-kata pengelompokan positif atau negatif. Dengan kata lain, beberapa kata tertentu yang tampaknya netral mungkin memiliki asosiasi positif atau negatif melalui kemunculan bersama yang sering dengan kolokasi tertentu. Secara sederhana, prosodi semantik terjadi dalam suasana makna waktu suatu item leksikal dikolokasikan item leksikal lainnya. Suasana tersebut pada dasarnya

mengenal 3 sifat, yaitu positif, negatif, dan netral. Coffin, Hewings, dan O'Halloran (2004) mengartikan prosodi semantik sebagai cara di mana kata-kata tertentu yang tampaknya netral dapat dipersepsikan dengan asosiasi positif atau negatif melalui kemunculan yang sering dengan kolokasi tertentu. Padahal, istilah prosodi semantik diartikan dari prosodi wacana setelah Stubbs (1995) meneliti sejumlah besar kata supaya wacana dan fungsi pragmatik prosodi semantik dapat lebih baik dideskripsikan.

Suatu leksis akan dikatakan bernilai positif sekiranya leksis tersebut sering berada dalam suasana berkolokasi dengan leksis-leksis yang juga diyakini positif. Sebaliknya, suatu leksis juga dipercaya bernilai negatif sekiranya sering berada dalam suasana berkolokasi dengan leksis-leksis yang turut diyakini negatif. Dengan kata lain, prosodi semantik selalu baik untuk evaluasi positif atau negatif (Hu, 2015). Sebagaimana kita ketahui, makna, kelas kata, ataupun ragam banyak kata akan berubah seiring dengan kebutuhan konteks penggunaannya. Dari segi ini, prosodi semantik dipandang secara diakronis karena fokusnya tampaknya berada pada proses perubahan semantik; misalnya *set in*, *utterly* secara semantik

bersifat netral di masa lalu, tetapi pada saat ini kata-kata tersebut biasanya muncul bersamaan dengan kata-kata negatif sehingga makna evaluatif semantiknya berubah menjadi negatif.

Hubungan antara prosodi semantik dan linguistik korpus tidak dapat diperdebatkan. Hampir tidak ada studi tentang prosodi semantik di luar domain linguistik korpus. Prosodi semantik bergantung pada kesesuaian dan profil leksikal. Dalam Louw (1997), penulis menyatakan bahwa prosodi semantik hanya dapat dilihat dengan menggunakan komputer dan korpora. Berdasarkan pendapat ini, Adolphs dan Carter (2002) juga menyatakan bahwa hanya korpora besar dan perangkat lunak yang sesuai yang memungkinkan studi prosodi semantik. Hunston (2002) juga menegaskan bahwa semantik prosodi dapat diamati hanya dengan menggunakan sejumlah besar contoh kata atau frase yang terdapat dalam korpora. Dengan paparan yang dijabarkan oleh peneliti ternama tersebut, dapat dijelaskan bahwa prosodi semantik dan data korpora memiliki hubungan yang saling berdampingan, bahkan tidak dapat dilepaskan dari satu sama lainnya.

Konkordansi dan pola pemilihan bersama dapat diamati, tetapi prosodi

semantik tidak. Prosodi semantik dalam korpus linguistik merupakan hasil interpretasi analisis terhadap data korpus. Meskipun data korpus mungkin menunjukkan adanya prosodi, tidak berarti bahwa prosodi merupakan fenomena yang dapat diamati (Dominic, 2009). Dari sisi ini, prosodi semantik suatu item leksikal tidak dapat ditentukan tanpa analisis dalam korpus yang data relevannya banyak. Dalam kajian prosodi semantik terdapat tiga istilah yang wajib dipahami, yaitu kata kunci, kolokasi, dan konkordansi. Dengan pengintegrasian tiga unsur tersebut, prosodi semantik yang bersifat abstrak baru dapat diuraikan dalam korpus yang ditentukan.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif karena data yang diambil dari korpus perlu diinterpretasikan lebih lanjut dan detail dengan menggunakan pertimbangan kualitatif. Metode kuantitatif tercermin dari proses pengumpulan dan pengorganisasian data yang memanfaatkan Sketch Engine sebagai alat untuk memproses data. Sketch Engine adalah alat korpus terkemuka, banyak digunakan dalam

leksikografi, pengajaran bahasa, terjemahan, dan sejenisnya (Kilgarriff, A., Baisa, V., Bušta, J., Jakubíček, M., Kovář, V., Michelfeit, 2004). Padahal, Sketch Engine merupakan platform yang multifungsi: sebagai perangkat lunak alat korpus dan menyediakan layanan web. Layanan web di sini mencakup sejumlah besar korpus yang dimuat sebelumnya dan siap digunakan serta alat untuk membuat, menginstal, dan mengelola korpus yang pengguna buat sendiri atau siapkan terlebih dahulu. Fungsi inti dari Sketch Engine meliputi *word sketch*, *thesaurus*, *wordlist*, *concordance*, dan *word sketch difference*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *word sketch* dan *concordance* untuk menganalisis data. Melalui peranti lunak tersebut, peneliti dapat menganalisis prosodi semantik yang kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan” miliki dengan mengelompokkan sanding kata, terutama kata benda yang diikuti oleh kedua kata sinonim tersebut dari pencarian konkordansi dalam Korpus Indonesian Web (Indonesian WaC). Sementara itu, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami, mencari makna di balik data, dan menemukan kebenaran di dalam data yang tercermin dari interpretasi data

kolokat yang menggunakan analisis preferensi semantis untuk mengetahui prosodi semantik antara kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan”.

Data yang digunakan untuk dilakukan analisis kontrastif dalam penelitian ini diperoleh dari Korpus Indonesian Web (Indonesian WaC) yang terdiri dari teks-teks yang dikumpulkan dari internet dengan ukurannya 100 juta lebih kata. Sketch Engine adalah perangkat teks analitik korpus dengan menyediakan statistik korpora dan korpus yang mencakup lebih dari 90 bahasa saat ini dan diturunkan dari korpus dari perilaku tata bahasa dan kolokasi kata. Dalam penelitian ini, “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang muradif dan memiliki kelas kata yang sama akan dipilih sebagai objek kajian.

Proses pengumpulan data yang pertama adalah melakukan dengan memasukkan kata node “menyebabkan” dan “mengakibatkan” untuk mendapatkan konkordansi supaya mengetahui berapa kali kemunculan kedua kata dalam Korpus Indonesian Web (Indonesian WaC), kemudian mengekstraks kolokat yang disandingkan dengan kedua kata tersebut dengan frekuensi kemunculan tertinggi dan *typicality score* lebih 5.

Ketiga, kolokat yang telah dikumpulkan dikelompokkan untuk mengetahui preferensi semantik kedua kata node, lalu melakukan analisis prosodi semantik dari kolokasi “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang signifikan di konkordansi supaya dapat menggeneralisasi prosodi semantik dan perilaku kolokasi kata dengan kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. Terakhir, frekuensi prosodi semantik positif, negatif, dan netral dari kata node “menyebabkan” dan “mengakibatkan” akan dihitung berdasarkan makna afektif kolokasi masing-masing. Apabila kolokasi tidak menunjukkan makna sentimental positif atau negatif yang jelas, makna prosodi semantik akan diidentifikasi dari garis konkordansi dalam konteksnya dan ditandai netral. Prosodi semantik kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan” akan ditentukan berdasarkan persentase yang tertinggi antara positif, negatif, dan netral. Di akhir penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan terkait hasil penelitian tentang perbandingan prosodi semantik antara kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dengan menggunakan konkordansi dan kolokasi masing-masing dalam Korpus Indonesian Web (Indonesian WaC).

4. Pembahasan

Menurut KBBI, “menyebabkan” berarti ‘mendatangkan (menimbulkan, menerbitkan) adanya suatu hal; menjadikan sebab’ dan “mengakibatkan” berarti ‘menyebabkan atau menimbulkan peristiwa atau keadaan tertentu; mendatangkan akibat’. Berdasarkan definisi tersebut, “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dapat dianggap sebagai sinonim karena memiliki makna kognitif dan denotasional yang sama, yaitu memberi atau menjadikan lataran suatu hal. Sudah jelas bahwa definisi tentang “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim dalam KBBI tidak memperlihatkan kolokasi dan ciri-ciri semantik prosodinya sehingga akan membingungkan pelajar bahasa Indonesia pada saat pemilihan kata.

Dalam Korpus Indonesian Web (Indonesia WaC) yang memuat kata dengan jumlah 90.120.046, “menyebabkan” muncul dengan

frekuensi 26.325 kali, sedangkan kata “mengakibatkan” muncul dengan frekuensi 9.262 kali. Dalam kajian kolokasi, nilai *mutual information (MI)* sering digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara kata *x* dan *y*. Sketch Engine sebagai peranti lunak populer yang digunakan untuk mengolah data korpus juga memiliki istilah mirip yang dinamakan *typicality score*. Di sini, lebih tinggi nilainya lebih cocok kolokasi kata *x* dan *y*. Tabel berikutnya menunjukkan kolokat kata benda yang diikuti oleh “menyebabkan” dan “mengakibatkan” di mana data signifikan yang difilter menurut *typicality score* yang lebih 5 dan setelah itu diurutkan dari tinggi ke rendah dalam Korpus Indonesia Web (Indonesian WaC). Setelah penyortiran, data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya, terdapat 71 kolokat yang berkaitan dengan “menyebabkan” dan 76 kolokat yang berkaitan dengan “mengakibatkan”.

Tabel 1

**Kolokat “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan” dengan Typicality Score > 5
Korpus Indonesian Web (Indonesian WaC)**

Menyebabkan			Mengakibatkan		
Kolokat	Frekuensi	Typicality Score > 5	Kolokat	Frekuensi	Typicality Score > 5
terjadinya	689	9.25	terjadinya	252	8.68
kematian	509	8.64	kerugian	189	8.68
kerusakan	362	8.48	kerusakan	157	8.31

timbulnya	214	7.94	kematian	212	8.14
gangguan	208	7.58	timbulnya	92	8.04
kerugian	171	7.45	hilangnya	78	7.79
kanker	165	7.35	gangguan	108	7.75
munculnya	137	7.16	terganggunya	46	7.3
penyakit	227	7.12	berkurangnya	46	7.2
hilangnya	120	7.1	penurunan	63	7.12
perubahan	238	6.98	munculnya	58	7.06
penurunan	122	6.97	menurunnya	33	6.71
berlakunya	99	6.85	jatuhnya	34	6.69
berkurangnya	84	6.66	tewasnya	30	6.68
peningkatan	126	6.61	kehancuran	36	6.63
meningkatny	82	6.52	matinya	30	6.61
a	78	6.27	hancurnya	28	6.55
banjir	83	6.19	penderitaan	40	6.46
tekanan	62	6.15	perubahan	116	6.42
terbentuknya	130	6.11	banjir	41	6.38
rasa	64	6.11	meningkatnya	31	6.38
infeksi	59	6.06	ketergantungan	29	6.38
kehancuran	56	6.06	naiknya	26	6.37
naiknya	137	6.02		27	6.23
adanya	57	6	pencemaran	33	6.22
nyeri	65	5.98	luka	37	6.2
kenaikan	62	5.97	efek	23	6.15
kegagalan	53	5.96	kemunduran	54	6.14
turunnya	59	5.92	peningkatan	61	6.08
penderitaan	149	5.8	korban	19	6.02
masalah	69	5.8	terbunuhnya	26	6
kehilangan	57	5.8	kecelakaan	21	6
efek	48	5.79	turunnya	22	5.98
perpecahan	87	5.73	kekacauan	38	5.95
sakit	43	5.73	tekanan	36	5.94
terganggunya	42	5.67		18	5.92
hancurnya	61	5.62	dampak	20	5.89
krisis	58	5.56	kemusnahan	19	5.89
kulit	56	5.5	rendahnya	21	5.86
perbedaan	37	5.48	kesengsaraan	20	5.84
kerusakan	42	5.45	kurangnya	16	5.78
luka	74	5.4	terbentuknya	34	5.75
harga	36	5.39	kebutaan	38	5.73
rendahnya	44	5.37	bencana	17	5.62
kesulitan	35	5.37	kehilangan	16	5.59
jatuhnya	36	5.34	perpecahan	14	5.59
kemarahan	50	5.32	cedera	14	5.56
konflik	34	5.31	iritasi	75	5.56
kesakitan	34	5.29	pecahnya	14	5.52
kekacauan	32	5.28	adanya	22	5.5
rusaknya	32	5.27	kerusakan	21	5.49

runtuhnya	47	5.26	ribuan	20	5.42
pertumbuhan	34	5.26	kegagalan	13	5.41
kebakaran	44	5.25	puluhan	47	5.4
bencana	32	5.24	keracunan	30	5.37
	31	5.21	penyakit	22	5.37
polusi	30	5.21	krisis	30	5.37
kmacetan	37	5.18	kekurangan	12	5.33
tewasnya	35	5.15	konflik	13	5.31
gejala	44	5.13	pemborosan	13	5.31
reaksi	33	5.13	kematiannya	20	5.29
serangan	66	5.12	berakhirnya	12	5.28
tsunami	29	5.12	kenaikan	14	5.26
	29	5.1	kemerosotan	12	5.22
tubuh	28	5.1	tingginya	49	5.18
menurunnya	30	5.09	lemahnya	11	5.18
kemunduran	28	5.08	rasa	11	5.15
keguguran	28	5.07	pendarahan	11	5.15
ketegangan	27	5.05	runtuhnya	17	5.15
pendarahan	27	5.04	bertambahnya	12	5.12
bertambahnya	28	5.04	banyaknya	14	5.1
kelumpuhan			sedikitnya	24	5.1
stres			infeksi	10	5.08
pergeseran			pertumbuhan	16	5.07
			pembusukan	10	5.05
			bahaya	16	5.01
			rusaknya		
			ratusan		

Pada tabel di atas, terlihat bahwa kolokasi kata benda yang mengikuti kata “menyebabkan” dengan frekuensi yang tertinggi adalah “terjadinya”, “kematian”, dan “kerusakan”, sedangkan kata-kata yang paling sering muncul bersama dengan “mengakibatkan” adalah “terjadinya”, “kematian”, dan “kerugian”. Berdasarkan kolokasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim dan berkelas kata yang sama juga memiliki perilaku kolokasi

yang mirip. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan bahwa “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim juga memiliki kolokasi preferensial mereka sendiri. Misalnya, “menyebabkan” sebagai kata kerja transitif hanya bersanding dengan “polusi”, “kemacetan”, “kebakaran”, dan “tsunami” yang pada umumnya berhubungan dengan kondisi sosial atau geografis yang dijadikan objeknya. Sementara itu, kata-kata yang dikolokasikan “mengakibatkan” sebagai

objek cenderung mempunyai kaitannya dengan keadaan badaniah manusia, seperti “iritasi”, “cedera”, “kebutaan”, “keracunan”, “korban”, dan “terbunuhnya”.

Dipertimbangkan dari frekuensi dan *typicality score* kolokat, “terjadinya” berpangkat paling tinggi dalam semua kolokat yang signifikan dari kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. Dengan kata lain, “terjadinya” merupakan kata benda yang paling sering muncul bersama dan paling cocok dikolokasikan “menyebabkan” dan

“mengakibatkan” dalam Korpus Indonesian Web (IndonesianWaC).

Saat diurutkan berdasarkan frekuensi, dapat terlihat “menyebabkan” dan “mengakibatkan” memiliki kolokasi yang sangat mirip pada semua kolokat dengan frekuensi tinggi yang dipilih. Sinonim tersebut berbagi 43 kolokasi yang sama. Tabel berikutnya menampilkan kolokat yang dimiliki bersama oleh “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dan dikelompokkan sesuai kategorinya.

Tabel 2
Kategori Kolokat yang Dimiliki Bersama oleh “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan”

Kategori	Kolokat
Perihal perubahan peristiwa atau keadaan	terjadinya, timbulnya, munculnya, hilangnya, perubahan, penurunan, berkurangnya, peningkatan, meningkatnya, terbentuknya, naiknya, kenaikan, turunnya, kehilangan, hancurnya, rendahnya, jatuhnya, kehancuran, rusaknya, runtuhnya, pertumbuhan, menurunnya, bertambahnya
Perihal kondisi fisik orang	kematian, infeksi, luka, tewasnya, pendarahan
Perihal kondisi barang	kerusakan, perpecahan, kerosakan, rusaknya, kerugian,
Perihal geografi, ekonomi, politik	konflik, banjir, krisis
Yang lainnya	gangguan, terganggunya, efek, adanya, rasa, tekanan, kegagalan

Tabel 3
Distribusi Sifat Kata Kolokat “Menyebabkan” (*Typicality Score* > 5)

Positif (6)	peningkatan, meningkatnya, naiknya, kenaikan, bertambahnya, pertumbuhan
Negatif (49)	kematian, kerusakan, gangguan, kerugian, kanker, penyakit, hilangnya, banjir, berkurangnya, tekanan, infeksi, kehancuran, nyeri, kegagalan, penderitaan, masalah, kehilangan, turunnya,

	perpecahan, sakit, terganggunya, hancurnya, krisis, perbedaan, kerusakan, luka, rendahnya, kesulitan, jatuhnya, kemarahan, konflik, kesakitan, kekacauan, rusaknya, runtuhnya, kebakaran, bencana, polusi, kemacetan, tewasnya, serangan, tsunami, menurunnya, kemunduran, keguguran, ketegangan, pendarahan, kelumpuhan, stres,
Netral (16)	terjadinya, timbulnya, munculnya, perubahan, berlakunya, terbentuknya, rasa, adanya, efek, kulit, perbedaan, harga, gejala, reaksi, tubuh, pergeseran

Dengan memeriksa kata benda yang memiliki kemunculan bersama tertinggi frekuensinya dengan “menyebabkan”, setidaknya bisa terlihat bahwa terdapat 49 dari 71 kata dengan suasana negatif dalam kolokasinya yang paling sering digunakan, misalnya kematian, kerusakan, kerugian, gangguan, kanker, dan penyakit. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa kata “menyebabkan” lebih sering berkolokasi dengan kata yang berhubungan dengan keadaan yang kurang baik sehingga memiliki prosodi semantik negatif.

Di samping itu, dari garis konkordansi tersebut terlihat bahwa beberapa kata yang makna aslinya bersifat netral atau positif setelah disandingkan dengan “menyebabkan” menampilkan suasana semantik yang negatif, seperti kata “kenaikan”, “meningkatnya”, “efek”, “kulit”, “harga”, “tubuh”, dan “reaksi”. Contoh kalimat dengan pencarian konkordansi:

- (1) Lepuh-lepuh tersebut dapat ditemukan di dalam mulut, menyebabkan meningkatnya saliva dalam mulut sehingga terbentuk busa disekitar bibir.
- (2) Namun, kondisi perekonomian yang belum menggembirakan seperti sekarang menyebabkan kenaikan upah minimum yang disepakati belum sesuai harapan.
- (3) Kekurangan tindakan oleh gentian Elastin dalam dermis, gentian protein yang merosot, kehilangan kekenyalan dan daya ketahanan semula jadi merupakan faktor-faktor yang boleh menyebabkan kulit menggeleber.
- (4) Ini juga boleh menyebabkan kulit di sekitar mata dan garis leher kelihatan melendut dan tidak tegang.
- (5) Masa yang panjang dalam bilik berhawa dingin atau di kawasan dengan suhu yang rendah boleh menyebabkan kulit hilang kelembapan dengan mudah.

- (6) Hal ini akan menyebabkan harga saham-saham akan mengalami penurunan pada akhir tahun, kemudian mengalami kenaikan harga kembali karena para investor tersebut membeli kembali saham yang sebelumnya mereka jual.
- (7) Tingginya harga minyak kelapa sawit menyebabkan harga minyak goreng menjadi mahal dan meningkatkan inflasi.
- (8) Sedangkan depresiasi menyebabkan harga barang impor secara relatif dinilai mahal sehingga permintaan impor turun.
- (9) Setiap kali barangan melewati bandar-bandar dalam rangkaian luar biasa ini, bandar akan mengenakan cukai, menyebabkan harga tinggi apabila mencapai destinasi terakhir.
- (10) Sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadi alergi.
- (11) Retak menyebabkan tulangan korosi, korosi pada tulangan juga menyebabkan reaksi sehingga beton dapat mengelupas.
- (12) Hal ini menyebabkan reaksi MPR RI mencabut mandat yang telah diberikan kepada Wahid dan mengangkat Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri menjadi Presiden kelima Indonesia.
- (13) Setiap alergen atau bahan yang mencetus tindak balas alahan, menyebabkan reaksi berurutan yang membawa kepada pengeluaran histamin, sejenis sebatian yang menyebabkan badan mengalami gejala seperti gatal-gatal dan mata berair.
- (14) Ekspose senyawa tersebut dengan udara akan menyebabkan reaksi oksidasi yang menghasilkan senyawa sulfat dan jika bereaksi dengan, misalnya hujan, akan menimbulkan aliran air asam tambang.
- (15) Sementara di teresterial yang mengalami pemanasan berlebih menyebabkan pergeseran energi angin karena perbedaan panas ekstrim antara teresterial dan kostal.

Tabel 4

Distribusi Sifat Kata Kolokat “Mengakibatkan” (*Typicality Score > 5*)

Positif (6)	meningkatnya, naiknya, peningkatan, kenaikan, bertambahnya, pertumbuhan
-------------	---

Negatif (53)	kerugian, kerusakan, kematian, hilangnya, gangguan, terganggunya, berkurangnya, penurunan, menurunnya, jatuhnya, tewasnya, kehancuran, matinya, hancurnya, penderitaan, banjir, pencemaran, luka, kemunduran, korban, terbunuhnya, kecelakaan, turunnya, kekacauan, tekanan, kemusnahan, rendahnya, kesengsaraan, kurangnya, kebutaan, bencana, kehilangan, perpecahan, cedera, iritasi, pecahnya, kerosakan, kegagalan, keracunan, penyakit, krisis, kekurangan, konflik, pemborosan, kematiannya, kemerosotan, runtuhnya, infeksi, pembusukan, bahaya, rusaknya, lemahnya, pendarahan
Netral (17)	terjadinya, timbulnya, munculnya, tingginya, perubahan, ketergantungan, efek, tampak, terbentuknya, adanya, rasa, ribuan, puluhan, berakhirnya, banyaknya, sedikitnya, ratusan

Contoh kalimat dengan pencarian konkordansi adalah mengakibatkan pertumbuhan yang kurang bagus.

- (16) Hal inilah yang mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya kecelakaan pada anak, seperti terjatuh, terpeleset, atau kecelakaan saat mengendarai sepeda.
- (17) Pertumbuhan ekonomi yang perlahan dalam tempo kajian semula telah mengakibatkan peningkatan jumlah sarjana yang menganggur.
- (18) Karena dengan padat penebaran yang tinggi, pakan alami yang ada tidak akan cukup, yang mengakibatkan pertumbuhan udang terhambat dan akan timbul sifat kanibalisme udang.
- (19) Selanjutnya, bibit ditanam disekitar tiang panjatan dengan kedalaman 10 cm, jangan terlalu dalam karena akan
- (20) Di akhir tahun 2006, konflik Darfur telah mengakibatkan sedikitnya 200.000 masyarakat sipil tewas serta dua juta lainnya kehilangan tempat tinggal akibat pertempuran.
- (21) Komite ini memimpin gerakan protes dengan dukungan IUF selama 3 bulan penutupan yang mengakibatkan ribuan pekerja terancam kelaparan.
- (22) Bangunan tempat tinggal dan gedung-gedung luluh lantak, mengakibatkan ribuan warga kehilangan tempat tinggal.
- (23) Pemberian air tidak dianjurkan diberikan pada saat atau sebelum pohon ditanam karena dapat mengakibatkan terbentuknya lumpur, tanah menjadi padat, dan

- pengerjaan penanaman menjadi sulit karena licin.
- (24) Arsitektur ekonomis ini, kata Klotz, mengakibatkan terbentuknya atmosfer bangunan yang depresif dan tidak manusiawi.
- (25) Apabila cacing-cacing tersebut tidak dapat masuk, mereka hanya

- membuat satu lubang untuk masuk ke dalam bagian-bagian tubuhnya yang lain, yang mana mengakibatkan rasa sakit yang tidak dapat digambarkan.
- (26) Radang jamur *candida* dapat timbul di vagina yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, gatal, dan lelah.

Tabel 5
Distribusi Prosodi Semantik “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan”
Berdasarkan Sifat Kolokat

	Prosodi Semantik		
	positif	negatif	netral
menyebabkan	8.45%	54.93%	36.62%
mengakibatkan	7.81%	69.73%	22.46%

Dilihat dari contoh-contoh pencarian konkordansi “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang terlibat serta hasil analisis di Tabel 5, baik “menyebabkan” maupun “mengakibatkan” diperlihatkan prosodi semantik negatif dalam Korpus Indonesian Web (IndonesianWaC). Selain itu, meskipun penjelasan mengenai “menyebabkan” dan “mengakibatkan” dalam KBBI V tidak memperlihatkan prosodi semantiknya yang bersifat negatif, saat diamati konkordansi lebih lanjut dalam korpus dengan data besar, kedua kata secara jelas dapat diketahui bahwa “menyebabkan” dan “mengakibatkan” pada umumnya sering digunakan dalam konteks yang negatif sehingga prosodi semantiknya cenderung bersifat negatif.

Hal ini juga mendukung pendapat Phoocharoesil (2010) bahwa data informasi berbasis korpus seringkali melebihi informasi yang tersedia dalam kamus. Karena korpora menyediakan pola gramatikal dan kolokasional mengenai suatu kata yang lebih otentik dan lengkap.

5. Penutup

Sebagai sinonim, kata “menyebabkan” dan “mengakibatkan” keduanya bermakna menimbulkan peristiwa atau keadaan tertentu. Setelah dilakukan observasi dan analisis dapat disimpulkan bahwa “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim memiliki perbedaan dan persamaan pada perilaku kolokasi dan mempunyai

prosodi semantik dengan membahas konkordansi dalam Korpus Indonesian Web (IndonesianWaC). Kedua kata cenderung berkolokasi dengan kata yang bersifat negatif, seperti kematian, kerugian, kerusakan, penyakit yang frekuensi kemunculan dan *typicality score* yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa “menyebabkan” sebagai kata kerja transitif hanya bersanding dengan “polusi”, “kemacetan”, “kebakaran”, “tsunami” yang pada umumnya berhubungan dengan kondisi sosial atau geografis yang dijadikan objeknya. Sementara itu, kata-kata yang dikolokasikan “mengakibatkan” sebagai objek cenderung berkaitan dengan keadaan badaniah manusia, seperti, “iritasi”, “cedera”, “kebutaan”, “keracunan”, “korban”, dan “terbunuhnya”. Dengan analisis secara menyeluruh melalui pencarian konkordansi dalam Korpus Indonesian Web (IndonesianWaC), “menyebabkan” dan “mengakibatkan” yang bersinonim mempunyai perilaku kolokasi yang mirip dan prosodi semantik yang sama.

Indikasi dan Saran

Pengajaran kosakata adalah bagian dasar dari pengajaran bahasa apa pun. Sinclair

(1996) dan Partington (1998) juga menyatakan bahwa penguasaan satu kata tidak hanya sekedar maknanya. Pengetahuan terhadap morfologi, sintaksis, dan pragmatik juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, kecuali makna dasarnya, pengetahuan tentang kolokasi dan prosodi semantik pada suatu kata juga perlu sekaligus dipelajari supaya bahasa Indonesia benar-benar dikuasai oleh pelajar. Karena penggunaan dan manfaat kolokasi dapat mengungkapkan hubungan semantik dalam konteks yang diberikan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa pelajarnya secara luas.

Saat ini, banyak bahan pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di perguruan tinggi di Tiongkok hanya dicantumkan makna kata dasar pada bagian kosakata baru, terutama dalam penjelasan kata-kata sinonim, kurangnya penjelasan rinci tentang karakteristik kolokasi leksikal dan kecenderungan prosodi semantik. Hal ini membuat banyak pelajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk membedakan penggunaan sinonim dalam konteks tertentu dalam proses menulis sehingga terjadi penyalahgunaan kosa kata. Berdasarkan korpora yang empirikal,

penelitian sinonim pada bahasa Indonesia akan memudahkan penuturnya untuk membedakan perselisihan kolokasi dan prosodi semantik. Kematangan teknologi korpus telah menjadi platform baru yang sangat diperlukan untuk penelitian bahasa, dan menyediakan dukungan data yang kuat untuk penyusunan kamus dan bahan pengajaran bahasa. Lebih jauh lagi, transfer bahasa, kurangnya kesadaran pragmatis, serta metode pengajaran yang telah ketinggalan zaman juga menyebabkan penyalahgunaan kosakata, tepatnya sinonim bahasa Indonesia bagi banyak pelajar. Maka dari itu, prosodi semantik seharusnya diintegrasikan ke dalam pengajaran kosakata agar pelajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan kompetensi bahasanya.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar ada perbandingan dengan korpus lain terhadap kata kerja transitif “menyebabkan” dan “mengakibatkan”. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, pengembang KBBI juga disarankan untuk memasukkan fitur prosodi semantik dalam entri atau deskripsi kamus. Bagi para penyusun bahan pengajaran bahasa Indonesia dan pendidik di perguruan tinggi di

Tiongkok, pemasukan kolokasi dan semantik prosodi dalam proses pengajaran dan penjelasan kosakata baru juga menjadi hal krusial yang harus dipertimbangkan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adolphs, S. and Carter, R. (2002). *Points of view and semantic prosodies in Virginia Woolf's to the Lighthouse*. *Poetica*, 58: 7–20.
- Aminuddin. (2003). *Semantik: Pendekatan Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Bru Algensindo.
- Barfield, A. and Gyllstad, H. (2009). *Researching Collocations in Another Language: Multiple Interpretations*. Mac Millan: Palgrave.
- Benson, M., Benson, E., & Ilson, R. (1997). *The BBI Dictionary of English Word Combinations*. Philadelphia: John Benjamins.
- Coffin, C., Hewings, A., & O'Halloran, K. (Eds.). (2004). *Applying English grammar: Functional and corpus approaches*. London, England: Edward Arnold.
- Dominic Stewart. (2010). *Semantic Prosody: A Critical Evaluation*. New York: Routledge.
- Fu, T.Y. & Zhang, L.Q. (2018). *cause/lead to 的意义和用法差别研究-基于语料库的角度*. *Journal of English Square*, Vol (8): 17-19.
- Grisot, C. (2020). *Cohesion, coherence and temporal reference from an*

- experimental corpus pragmatics perspective*. Pragmatics and Society (Vol. 11).
- Gu, Xianjing. (2012). *A Case Study of Synonyms based on Semantic Prosody*. Thesis. Shanghai: International Studies University.
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. (2004). *Translation: An advanced resource book*. London: Routledge.
- Haniva, Y. L. (2020). *Penggunaan Antconc Dalam Analisis MAKNA Kukuru'u Dan Lu'u Sebagai Padanan Stay At Home Dalam Bahasa Melayu Kupang*. Jurnal Lingko Kebahasaan dan Kesastraan : Vol 2, No 2 : 142-158.
- Hu, M. (2015). *A semantic prosody analysis of three adjective synonymous pairs in COCA*. Journal of Language and Linguistic Studies, 11(2), 117-131.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kilgarriff, A., Baisa, V., Bušta, J., Jakubíček, M., Kovář, V., Michelfeit, etc. (2014). *The Sketch Engine: Ten years on*. Lexicography, 1(1), 7-36.
- Li, Ying. (2019). *Study on the Complex Emotional Color of "Dao Zhi (导致)" Based on Corpus*. Journal of Modern Chinese, vol 8.
- Liu, D., & Espino, M. (2012). *Actually, Genuinely, Really, and Truly: A corpus-based Behavioral Profile study of near-synonymous adverbs*. International Journal of Corpus Linguistics, 17(2), 198-228.
- Louw, B. (1997). *The role of corpora in critical literary appreciation* in A. Wichmann, S. Fligelstone, A. McEnery and G. Knowles (eds), *Teaching and Language Corpora*. New York: Addison Wesley Longman, pp.240–251.
- Louw, B. (2000). *Contextual prosodic theory: Bringing semantic prosodies to life* in C Heffer, H. Sauntson, and G. Fox (eds): *Words in Context: A Tribute to John Sinclair on his Retirement*. Birmingham: University of Birmingham.
- Partington, Alan. (1998). *Patterns and meanings: using corpora for English language research and teaching*. Amsterdam: John Benjamins.
- Phoocharoensil, S. (2010). *A corpus-based study of English synonyms*. International Journal of Arts and Sciences, 3(10), 227-245.
- Sinclair, J. (Ed.) (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford, UK Oxford University Press.
- Sinclair, J. (1996). *The Search for Units of Meaning*. Textus IX, 1996, 75-106.
- Srdanovic, I. (2014). *Corpus-based collocation research targeted at Japanese language learners*. Acta Linguistica Asiatica 4 (2), 25-36.
- Sridhanyarat, K. (2018). *Thai learners' acquisition of L2 collocations: An interlanguage perspective*. GEMA Online Journal of Language Studies, 18(1), 1-21.

- Stubbs, M. (1996). *Text and Corpus Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Susi, Yuliawati. (2014). *Analisis Berbasis Korpus: Kolokasi Kata kata Bermakna "Perempuan" Dalam Media Sunda (Majalah Mangle, 2012 – 2013)*. Ranah Jurnal Kajian Bahasa, Vol 3, No.1: 107-123.
- Tognini, Bonelli, M. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: John Benjamins.
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar Linguistik: Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R. Xiao, T. McEnery. (2006). *Collocation, Semantic Prosody, and Near Synonymy: A Cross Linguistic Perspective*. *Journal of Applied Linguistics*, Volume 27, Issue 1: 103–129.